

Diterima : 7-06-2025

Revisi : 16-06-2025

Dipublikasi : 30-06-2025

Kajian Moralitas dalam Cerpen “Si Pemalu Menang Pemilu” Karya Dimas Jayadinekat dengan Pendekatan Objektif

Arief Muhakim, S.Pd.

ariefmuhakim@gmail.com

Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana, Universitas Pasundan

ABSTRACT

This research examines the morality aspect in the short story Si Pemalu Menang Pemilu by Dimas Jayadinekat with an objective approach. This short story tells the story of a young man named Yayat who unexpectedly becomes a candidate in the legislative elections. Starting from a shy but honest character, Yayat faces various moral dilemmas in a political world full of intrigue. The aim of this research is to identify the moral values contained in short stories and how these aspects are represented through the characters and storyline. The method used is objective analysis, which focuses on the structure of the text without considering external factors such as the author's background or social context. The research results show that this short story emphasizes the importance of honesty, responsibility and moral courage in facing challenges, especially in the political realm. The representation of morality in this short story provides insight into how individual integrity can be a determining factor in leadership.

Key words: morality, short stories, objective approach, honesty, politics

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji aspek moralitas dalam cerpen Si Pemalu Menang Pemilu karya Dimas Jayadinekat dengan pendekatan objektif. Cerpen ini mengisahkan seorang pemuda bernama Yayat yang secara tidak terduga menjadi kandidat dalam pemilihan legislatif. Berangkat dari karakter yang pemalu namun jujur, Yayat menghadapi berbagai dilema moral dalam dunia politik yang penuh intrik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen serta bagaimana aspek-aspek tersebut direpresentasikan melalui karakter dan alur cerita. Metode yang digunakan adalah analisis objektif, yang berfokus pada struktur teks tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti latar belakang penulis atau konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini

menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian moral dalam menghadapi tantangan, terutama dalam ranah politik. Representasi moralitas dalam cerpen ini memberikan wawasan tentang bagaimana integritas individu dapat menjadi faktor penentu dalam kepemimpinan.

Kata kunci: *moralitas, cerpen, pendekatan objektif, kejujuran, politik*

Pendahuluan

Kajian moralitas dalam sastra merupakan salah satu pendekatan yang menarik untuk menelaah pesan dan nilai-nilai yang disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Sastra, sebagai refleksi kehidupan sosial, sering kali mengandung nilai-nilai moral yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang realitas sosial dan budaya. Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji dari perspektif moralitas adalah cerpen "Si Pemalu Menang Pemilu" karya Dimas Jayadinekat. Cerpen ini mengangkat kisah seorang pemuda yang tidak memiliki ambisi politik, namun karena integritas dan kejujurannya, justru memperoleh kepercayaan dari masyarakat untuk menjadi pemimpin. Dalam konteks politik yang sering kali dipenuhi oleh kepentingan pribadi dan praktik tidak etis, kisah ini memberikan sudut pandang yang berbeda tentang bagaimana nilai-nilai moralitas dapat menjadi faktor penentu dalam dunia

politik.

Dalam kajian ini, penelitian akan menggunakan pendekatan objektif untuk menganalisis moralitas yang terkandung dalam cerpen. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis terhadap struktur teks itu sendiri, tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti latar belakang pengarang atau kondisi sosial saat karya tersebut ditulis. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi bagaimana moralitas direpresentasikan dalam karakter, alur, serta narasi yang digunakan dalam cerpen.

Urgensi penelitian ini terletak pada relevansinya dengan kondisi sosial-politik saat ini, di mana integritas dan moralitas sering kali menjadi isu utama dalam kepemimpinan dan pemerintahan. Dengan mengkaji cerpen ini, penelitian dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sastra dapat menjadi media reflektif dalam menyampaikan kritik sosial sekaligus memberikan alternatif model kepemimpinan yang berbasis

pada nilai-nilai moral yang kuat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas moralitas dalam sastra dengan berbagai pendekatan. Studi yang dilakukan oleh Rahman (2021) mengkaji moralitas dalam novel-novel realisme sosial dan menemukan bahwa karakter-karakter dalam novel sering kali berfungsi sebagai representasi nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) membahas penggunaan pendekatan objektif dalam analisis sastra dan menegaskan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengungkap makna intrinsik karya sastra tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moral dalam cerpen "Si Pemalu Menang Pemilu" melalui pendekatan objektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai moral direpresentasikan dalam teks sastra serta relevansinya dengan kondisi sosial-politik masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan objektif untuk menganalisis moralitas yang terdapat dalam cerpen "Si Pemalu Menang Pemilu". Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks cerpen yang dianalisis berdasarkan struktur dan unsur intrinsiknya. Pendekatan objektif memungkinkan analisis dilakukan tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti latar belakang pengarang atau konteks sosial politik saat cerpen ditulis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen "Si Pemalu Menang Pemilu" yang dianalisis secara mendalam. Pemilihan sumber data dilakukan melalui purposive sampling, yaitu memilih teks yang relevan dengan topik moralitas dan kepemimpinan dalam konteks politik. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah analisis teks dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, di mana peneliti mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mengklasifikasikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerpen.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan membaca dan memahami isi cerpen secara

mendalam. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi. Identifikasi dilakukan dengan menentukan elemen-elemen teks yang mengandung aspek moralitas, kemudian dikategorikan berdasarkan tema moral utama yang ditemukan. Selanjutnya, interpretasi dilakukan untuk memahami bagaimana moralitas direpresentasikan dalam cerpen tersebut.

Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai moral dalam cerpen "Si Pemalu Menang Pemilu" disampaikan melalui struktur teksnya serta bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pemahaman pembaca mengenai etika dan kepemimpinan dalam politik.

Hasil Penelitian

Pendekatan objektif dalam kajian sastra berfokus pada analisis teks tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti latar belakang penulis atau konteks sosial saat karya tersebut diciptakan. Dalam hal ini, penelitian moralitas dalam cerpen *Si Pemalu Menang Pemilu* karya Dimas Jayadinekat dapat dilakukan dengan menelaah unsur-unsur intrinsik yang

membangun cerita, seperti karakter, alur, dan pesan yang terkandung dalam narasi.

Melalui pendekatan ini, moralitas dalam cerpen dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang tercermin dalam tindakan dan keputusan tokoh utama, Yayat. Karakter Yayat yang jujur, pemalu, dan penuh tanggung jawab menggambarkan sosok yang mengutamakan prinsip moral dalam menghadapi dilema politik. Konflik batinnya antara menerima atau menolak tawaran sebagai calon legislatif menjadi gambaran bagaimana moralitas diuji dalam dunia politik. Yayat tidak tergoda oleh ambisi kekuasaan, melainkan mempertimbangkan amanah yang akan diembannya dengan penuh kesadaran etis.

Dari segi alur, cerita berkembang dari ketidakpastian dan keraguan hingga akhirnya mencapai puncak ketika Yayat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral. Keputusannya untuk maju dalam pemilu bukan didasarkan pada kepentingan pribadi, melainkan karena ia merasa memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat. Aksi nyata seperti memimpin pembersihan atribut

kampanye menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik harus berakar pada nilai-nilai moral dan bukan sekadar retorika politik.

Pesan yang ingin disampaikan cerpen ini adalah bahwa dalam dunia politik, moralitas harus menjadi landasan utama dalam setiap keputusan dan tindakan seorang pemimpin. Yayat, sebagai tokoh utama, bukan hanya menang dalam pemilu secara elektoral, tetapi juga memenangkan kepercayaan masyarakat dengan integritas dan komitmennya terhadap nilai-nilai kebaikan. Pendekatan objektif membantu menyoroti bagaimana unsur-unsur intrinsik dalam cerita membangun gagasan bahwa kepemimpinan yang bermoral tetap relevan dan dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan politik.

Melalui pendekatan objektif, cerpen ini menyampaikan bahwa moralitas dalam kepemimpinan adalah faktor utama yang harus dimiliki seorang calon pemimpin. Yayat bukan hanya menang dalam pemilu, tetapi juga dalam mempertahankan prinsip moralnya. Cerpen ini mengajarkan bahwa kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran akan amanah adalah nilai-nilai utama dalam dunia politik yang

ideal.

1. Karakter dan Moralitas

Cerpen *Si Pemalu Menang Pemilu*, dengan tokoh utama, Yayat, merepresentasikan karakter dengan landasan moral yang kuat. Ia digambarkan sebagai sosok yang pemalu, jujur, dan rendah hati, sifat-sifat yang menjadi esensi moralitas dalam cerita. Kejujuran dan kesederhanaannya bukan hanya sekadar atribut kepribadian, tetapi juga mencerminkan prinsip etis yang ia pegang teguh dalam menjalani kehidupannya.

Ketika Yayat mendapat tawaran untuk menjadi calon legislatif, ia tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Sebagai seseorang yang memahami bahwa jabatan adalah amanah, ia menunjukkan sikap hati-hati dengan mempertimbangkan berbagai aspek sebelum menerima tawaran tersebut. Ia berdiskusi dengan istrinya, Jamila, yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang politik, serta meminta nasihat dari mertuanya. Proses ini menggambarkan bahwa kepemimpinan yang baik tidak lahir dari ambisi pribadi semata, tetapi dari kesadaran moral yang matang dan kesiapan untuk menjalankan tanggung jawab dengan penuh integritas.

Keputusan Yayasan yang didasarkan pada pertimbangan etis dan masukan dari orang-orang terdekatnya mencerminkan bahwa moralitas dalam kepemimpinan bukan hanya soal kejujuran individu, tetapi juga keterbukaan terhadap pendapat dan kritik. Hal ini mempertegas bahwa seorang pemimpin sejati tidak hanya harus memiliki niat baik, tetapi juga harus mampu menimbang konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil, agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai moral yang tinggi.

2. Konflik dan Nilai Moral

Konflik utama yang dihadapi Yayasan bukan sekadar persoalan menerima atau menolak tawaran menjadi calon legislatif, melainkan pergulatan moral yang lebih dalam. Yayasan tidak serta-merta menolak karena kurang percaya diri, tetapi karena ia menyadari bahwa jabatan politik bukan hanya soal kekuasaan, melainkan tanggung jawab besar yang harus dipertanggungjawabkan, baik di hadapan masyarakat maupun di hadapan Tuhan.

Keraguan Yayasan mencerminkan dilema moral yang dihadapi seorang pemimpin sejati. Ia memahami bahwa kekuasaan tanpa kesadaran akan amanah dapat menjadi bumerang, baik

bagi dirinya maupun bagi rakyat yang diwakilinya. Dalam hal ini, peran Jamila, istrinya, menjadi sangat penting. Sebagai seseorang yang memiliki pemahaman politik, Jamila menegaskan bahwa kepemimpinan bukan sekadar tentang kemenangan dalam pemilu, tetapi juga tentang menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan mempertanggungjawabkan setiap keputusan, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

Pesan moral yang tersirat dalam konflik ini sangat jelas. Kepemimpinan yang ideal harus dilandasi oleh moralitas yang kuat, bukan sekadar ambisi politik. Cerpen ini menyoroti bahwa kekuasaan tanpa landasan etika akan kehilangan esensinya, sedangkan kepemimpinan yang lahir dari kesadaran moral akan membawa manfaat yang lebih besar bagi masyarakat. Dengan demikian, cerita ini bukan hanya sekadar narasi politik, tetapi juga refleksi mendalam tentang etika kepemimpinan yang bertanggung jawab.

3. Puncak Alur dan Tindakan Moral

Puncak alur cerpen *Si Pemalu Menang Pemilu* ditandai dengan keputusan Yayasan untuk menerima

tawaran sebagai calon legislatif. Keputusan ini bukan sekadar langkah politik, tetapi sebuah bentuk komitmen moral yang menunjukkan bahwa kepemimpinan harus didasarkan pada nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Yayat tidak melihat pencalonannya sebagai kesempatan untuk meraih kekuasaan, tetapi sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh integritas.

Keteguhan moral Yayat semakin terlihat dalam tindakannya selama masa tenang menjelang pemilu. Alih-alih menggunakan waktu tersebut untuk mengamankan dukungan politik, ia justru memimpin aksi membersihkan atribut kampanye di lingkungannya. Tindakan ini mencerminkan kepeduliannya terhadap kebersihan dan keteraturan, sekaligus menegaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kesadaran etika yang lebih tinggi dibanding sekadar mengejar kemenangan elektoral.

Dalam konteks moralitas politik, tindakan Yayat mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati tidak hanya diukur dari kemampuan memenangkan pemilu, tetapi juga dari bagaimana seorang pemimpin menunjukkan komitmennya terhadap masyarakat. Melalui pendekatan objektif, cerpen ini

memperlihatkan bahwa moralitas dalam politik bukan hanya konsep abstrak, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab sosial.

4. Pesan Moral dalam Cerita

Kemenangan Yayat dalam cerpen *Si Pemalu Menang Pemilu* bukan sekadar penutup cerita, tetapi menjadi bukti bahwa politik yang dijalankan dengan kejujuran dan moralitas tetap memiliki tempat di hati masyarakat. Keberhasilannya menempati posisi legislatif menunjukkan bahwa pemimpin yang berintegritas, meskipun tanpa kekuatan finansial atau strategi politik yang manipulatif, tetap dapat meraih kepercayaan publik melalui karakter dan tindakan nyata.

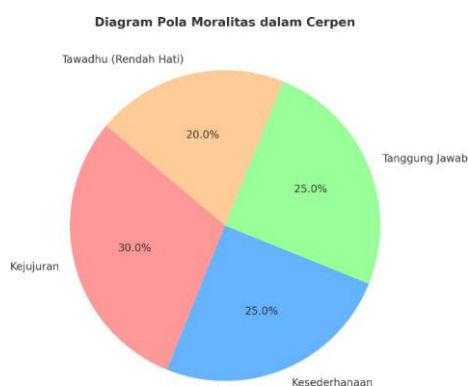
Ucapan syukur Yayat setelah dinyatakan menang, yang mengutip pidato Abu Bakar As- Shiddiq, mempertegas bahwa kepemimpinan bukan sekadar jabatan, melainkan tanggung jawab besar yang harus dijalankan dengan ketundukan pada nilai moral dan agama. Kutipan tersebut juga menandakan bahwa seorang pemimpin harus terbuka terhadap kritik serta memiliki kesadaran bahwa kekuasaan bukan alat untuk kepentingan pribadi, melainkan

sarana untuk melayani rakyat dengan adil.

Melalui pendekatan objektif, pesan moral dalam cerpen ini menyoroti esensi kepemimpinan yang ideal bukan berdasarkan ambisi kekuasaan, tetapi pada kejujuran, amanah, dan kesediaan untuk mempertanggungjawabkan setiap keputusan. Yayat digambarkan sebagai simbol bahwa politik yang bersih dan berlandaskan moralitas masih mungkin diwujudkan, asalkan pemimpin memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai etika dan keadilan.

5. Diagram Pola Moralitas dalam Cerpen

Diagram yang menggambarkan pola moralitas dalam cerpen *Si Pemalu Menang Pemilu*. Diagram ini akan menunjukkan hubungan antara nilai-nilai moral yang ditampilkan oleh Yayat dan bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap karakter kepemimpinannya.



Berikut adalah diagram lingkaran

yang menggambarkan pola moralitas dalam cerpen *Si Pemalu Menang Pemilu*. Diagram ini menunjukkan proporsi empat aspek utama dalam moralitas Yayat:

1. Kejujuran (30%)

Yayat menerima pencalonan tanpa niat manipulatif, menegaskan pentingnya integritas dalam politik.

2. Kesederhanaan (25%)

Yayat tidak menggunakan modal besar dalam kampanye, menunjukkan bahwa ketulusan dapat mengalahkan kapitalisme politik.

3. Tanggung Jawab (25%)

Yayat mempertimbangkan dampak keputusannya sebelum maju dalam pemilu, menekankan prinsip kepemimpinan yang bertanggung jawab.

4. Tawadhu (20%)

Yayat sujud syukur setelah menang, menegaskan bahwa seorang pemimpin harus tetap rendah hati.

Kajian moralitas dalam cerpen ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang baik harus didasarkan pada nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesederhanaan,

tanggung jawab, dan rendah hati. Yayat sebagai tokoh utama mencerminkan bagaimana moralitas dapat membawa perubahan dalam politik. Ia membuktikan bahwa pemimpin sejati tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga pada pelayanan kepada masyarakat dengan tulus dan ikhlas.

Sikap Yayat yang selalu mempertimbangkan nilai-nilai etis dalam setiap keputusannya menjadi pembelajaran bagi pembaca bahwa politik tidak selalu identik dengan ambisi dan manipulasi. Keberhasilannya menunjukkan bahwa kepemimpinan yang bersih dan berbasis moralitas masih memiliki tempat dalam sistem politik yang sering kali dipenuhi oleh pragmatisme.

Kutipan Pendukung

"Wahai manusia! Aku telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukanlah orang yang terbaik di antaramu." (Pidato Abu Bakar As-Shidiq, dikutip dalam cerpen)

Kutipan ini menegaskan bahwa kepemimpinan bukanlah tentang merasa diri paling unggul, tetapi tentang bagaimana seseorang melayani

rakyatnya dengan ketulusan dan tanggung jawab. Pemimpin yang sejati bukan mereka yang haus akan kekuasaan, melainkan mereka yang siap memikul amanah demi kepentingan orang banyak.

Melalui kisah Yayat, cerpen ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan sejati seorang pemimpin tidak diukur dari seberapa banyak dukungan finansial yang ia miliki, tetapi dari bagaimana ia mampu menjalankan tugasnya dengan moralitas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai kepemimpinan yang ideal, di mana seorang pemimpin harus menempatkan kepentingan rakyat di atas segalanya.

Pembahasan

Cerpen "Si Pemalu Menang Pemilu" mengangkat tema politik yang sarat dengan nilai moralitas. Kisah ini menyoroti perjalanan seorang pemuda sederhana, Abdul Hayat alias Yayat, yang dengan kejujuran dan dedikasinya berhasil memenangkan pemilu tanpa mengandalkan kekuatan finansial. Yayat bukanlah sosok yang aktif dalam dunia politik sejak awal, tetapi ia dikenal sebagai pemuda yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan sosialnya. Sikapnya yang

rendah hati dan komitmennya terhadap nilai-nilai kejujuran menjadi landasan utama yang membuatnya mendapatkan dukungan luas dari masyarakat.

Dalam cerpen ini, perjuangan Yayat menghadapi dilema politik yang penuh intrik dan materialisme menjadi refleksi dari realitas sosial yang sering terjadi dalam dunia politik. Meskipun tidak memiliki modal besar, Yayat berhasil menunjukkan bahwa kredibilitas dan moralitas lebih bernilai dibandingkan sekadar popularitas atau kekuatan finansial. Hal ini menegaskan bahwa dalam dunia kepemimpinan, seorang pemimpin sejati adalah mereka yang menjunjung tinggi kejujuran dan keberpihakan pada rakyat.

Kajian ini menggunakan pendekatan objektif dengan menganalisis unsur intrinsik karya secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk menggali struktur cerita, karakterisasi, serta pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan cara ini, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana moralitas dapat menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas kepemimpinan yang ideal.

1. Pola Moralitas dalam Cerpen

Moralitas yang diangkat dalam cerpen ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek berikut:

Aspek Moralitas	Contoh dalam Cerpen	Implikasi Nilai Moral
Kejujuran	Yayat menerima pencalonan tanpa niat manipulatif.	Mengajarkan
Kesederhanaan	Yayat tidak memiliki dana besar untuk kampanye.	Memperlihatkan bahwa ketulusan dapat mengalahkan kapitalisme politik.
Tanggung Jawab	Yayat mempertimbangkan dampak keputusannya sebelum maju dalam pemilu.	Mengedepankan
Tawadhu (Rendah Hati)	Yayat sujud syukur setelah menang pemilu.	Menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus tetap bersikap rendah hati.

a. Analisis Kejujuran dalam Cerpen

Kejujuran merupakan salah satu

nilai moral utama yang ditampilkan dalam cerpen ini melalui karakter Yayat. Ia menerima pencalonan sebagai calon legislatif tanpa niat manipulatif atau ambisi pribadi, melainkan atas dorongan masyarakat yang percaya pada integritasnya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin sejati bukanlah mereka yang mencari kekuasaan dengan berbagai cara, melainkan mereka yang dipilih karena ketulusan dan kredibilitasnya.

Kejujuran Yayat tercermin dalam caranya menghadapi kampanye tanpa menggunakan strategi yang curang atau eksploitasi politik uang. Ia bahkan sempat ragu untuk menerima pencalonan karena merasa tidak memiliki sumber daya finansial yang cukup. Namun, dorongan keluarga dan masyarakat membuktikan bahwa kualitas kepemimpinan sejati tidak ditentukan oleh kekayaan, melainkan oleh kepercayaan dan rekam jejak yang bersih.

Dalam kajian moralitas politik, kejujuran sering kali menjadi indikator utama dalam menilai seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang jujur tidak hanya akan dipercaya oleh rakyatnya, tetapi juga akan menciptakan lingkungan politik yang

sehat dan bersih dari korupsi. Kejujuran dalam konteks cerpen ini tidak hanya mengajarkan integritas individu, tetapi juga menegaskan pentingnya reformasi dalam sistem politik yang sering kali diwarnai oleh praktik kecurangan dan kepentingan pribadi.

Melalui karakter Yayat, cerpen ini menegaskan bahwa integritas dalam politik tetap relevan dan dapat membawa kemenangan, meskipun di tengah sistem yang cenderung pragmatis dan materialistis. Yayat menjadi simbol bahwa kejujuran bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan yang dapat mengubah wajah politik menjadi lebih bermoral dan beretika.

b. Analisis Kesederhanaan dalam Cerpen

Kesederhanaan merupakan salah satu nilai utama yang tercermin dalam perjalanan Yayat sebagai kandidat legislatif. Dalam realitas politik modern, keberhasilan seorang kandidat sering kali ditentukan oleh besarnya modal kampanye yang mereka miliki. Politik uang dan pencitraan melalui media menjadi strategi dominan yang digunakan banyak politisi untuk menarik dukungan. Namun, Yayat membuktikan bahwa pemimpin yang sederhana, jujur, dan memiliki rekam

jejak sosial yang baik tetap dapat meraih kemenangan tanpa bergantung pada kapitalisme politik.

Kesederhanaan Yayat terlihat jelas dalam bagaimana ia menerima pencalonan dengan penuh pertimbangan. Ia menyadari keterbatasan finansialnya dan merasa ragu apakah dapat bersaing dengan kandidat lain yang memiliki sumber daya lebih besar. Namun, justru karena kesederhanaannya, masyarakat menaruh kepercayaan lebih padanya. Mereka melihat ketulusan dan integritasnya sebagai nilai lebih yang melebihi sekadar kampanye mewah dan janji politik.

Dalam dunia politik yang sering kali diwarnai oleh praktik transaksional, cerpen ini menampilkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan keberpihakan nyata kepada rakyat jauh lebih berharga dibandingkan sekadar pencitraan. Yayat berhasil menarik simpati publik karena dedikasinya yang tulus dalam membantu masyarakat sekitar tanpa pamrih. Hal ini menjadi bukti bahwa kapitalisme politik tidak selalu menjadi faktor penentu kemenangan dalam pemilihan umum.

Secara akademik, nilai kesederhanaan dalam kepemimpinan berkaitan erat dengan konsep "*ethical*

leadership," di mana pemimpin tidak hanya bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai etika, keadilan, dan kesejahteraan publik. Yayat menunjukkan bahwa politik dapat dijalankan dengan moralitas tinggi, di mana seorang pemimpin yang tidak mengandalkan kekuatan uang tetap bisa mendapatkan dukungan jika memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat.

Kesederhanaan Yayat juga tercermin dalam kampanyenya yang bersifat lebih personal dan berbasis pada relasi sosial. Berbeda dengan kandidat lain yang mengandalkan strategi kampanye konvensional, seperti pemasangan baliho besar dan iklan media, Yayat lebih memilih pendekatan langsung dengan menemui masyarakat dan berbincang secara tulus tentang visi dan misinya. Cara ini terbukti lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan menunjukkan kepedulian yang autentik terhadap rakyat.

Cerpen ini mengajarkan bahwa politik yang bersih dan sederhana bukanlah sesuatu yang mustahil. Yayat menjadi simbol bahwa kesederhanaan yang dibarengi dengan integritas dan kepedulian sosial dapat mengalahkan dominasi politik uang. Ini menjadi

pelajaran penting bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang dekat dengan rakyat, bukan mereka yang sekadar mengandalkan modal besar untuk mendapatkan kekuasaan.

c. Analisis Tanggung Jawab dalam Cerpen

Tanggung jawab merupakan aspek penting dalam moralitas kepemimpinan, dan hal ini tercermin dalam cara Yayat mempertimbangkan berbagai konsekuensi sebelum menerima pencalonan sebagai calon legislatif. Ia tidak serta-merta menerima tawaran tersebut demi ambisi pribadi, tetapi terlebih dahulu memikirkan dampak dari keputusan tersebut terhadap dirinya, keluarganya, dan masyarakat yang nantinya akan ia wakili.

Yayat menyadari bahwa menjadi pemimpin bukan hanya sekadar memegang jabatan, tetapi juga membawa amanah besar yang harus dipertanggungjawabkan, baik di hadapan masyarakat maupun di hadapan Tuhan. Hal ini tercermin dalam dialognya dengan istrinya, Jamila, yang menekankan pentingnya kesiapan mental dan moral dalam memegang amanah publik. Yayat juga berdiskusi dengan mertuanya, seorang

mantan lurah yang memberikan perspektif pengalaman tentang tantangan politik yang akan ia hadapi.

Dalam kajian kepemimpinan, konsep tanggung jawab erat kaitannya dengan prinsip "*servant leadership*," di mana seorang pemimpin harus mengutamakan pelayanan terhadap rakyat di atas kepentingan pribadi. Yayat menunjukkan pola pikir ini dengan mempersiapkan diri secara matang sebelum mengambil keputusan. Sikap ini berlawanan dengan banyak tokoh politik dalam realitas yang sering kali hanya mengejar kekuasaan tanpa mempertimbangkan konsekuensi etis dan sosial dari keputusan mereka.

Selain itu, Yayat juga menunjukkan rasa tanggung jawab dengan cara menjalankan kampanye yang bersih dan berbasis kepedulian sosial. Ia tidak menggunakan politik uang atau taktik kotor, tetapi lebih memilih strategi yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ia anut. Ia juga tidak hanya berfokus pada pencitraan diri, tetapi berusaha memahami kebutuhan masyarakat dan bagaimana ia bisa berkontribusi dengan nyata setelah terpilih.

Cerpen ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin yang bertanggung

jawab tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga memikirkan dampak dari setiap langkah yang diambilnya. Yayat menjadi simbol pemimpin ideal yang memahami bahwa jabatan adalah amanah, bukan sekadar alat untuk mencapai keuntungan pribadi. Hal ini menjadi pesan moral yang kuat bagi pembaca, terutama dalam konteks politik modern yang sering kali kehilangan nilai tanggung jawab dalam kepemimpinan.

d. Analisis Tawadhu (Rendah Hati) dalam Cerpen

Tawadhu atau rendah hati merupakan salah satu nilai moral yang ditekankan dalam cerpen ini. Sikap ini ditunjukkan oleh Yayat, setelah memenangkan pemilu, tidak serta-merta larut dalam euforia kemenangan atau menunjukkan arogansi sebagai seorang pemimpin baru. Sebaliknya, ia memilih untuk sujud syukur sebagai bentuk pengakuan bahwa kemenangan yang diraihinya bukan semata-mata hasil dari usaha pribadinya, melainkan bagian dari takdir dan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Dalam konteks kepemimpinan, rendah hati adalah sifat penting yang membedakan pemimpin yang baik dari

mereka yang hanya mengejar kekuasaan. Yayat menunjukkan bahwa kemenangan bukanlah tujuan akhir, tetapi awal dari tanggung jawab yang lebih besar. Sikapnya yang tetap membumi mencerminkan pemahaman bahwa seorang pemimpin bukanlah penguasa yang harus disanjung, tetapi pelayan masyarakat yang harus bekerja dengan tulus demi kesejahteraan rakyatnya.

Rendah hati dalam kepemimpinan juga berkaitan erat dengan konsep "*ethical leadership*" atau kepemimpinan berbasis etika, di mana seorang pemimpin tidak boleh merasa lebih tinggi dari orang lain, melainkan harus senantiasa terbuka terhadap kritik dan masukan. Yayat, dengan kesadaran moralnya, memahami bahwa kekuasaan adalah titipan yang harus digunakan dengan bijak, bukan sebagai alat untuk menegaskan dominasi atau kepentingan pribadi.

Selain itu, tindakan Yayat yang tetap bersikap tawadhu setelah kemenangan mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati tidak diukur dari seberapa banyak dukungan yang diperoleh, tetapi dari bagaimana seorang pemimpin mempertahankan nilai-nilai moralnya dalam menghadapi ujian kekuasaan. Ini menjadi refleksi

yang relevan dalam realitas politik saat ini, di mana banyak pemimpin yang setelah terpilih justru berubah menjadi otoriter atau kehilangan nilai-nilai idealismenya.

Cerpen ini memberikan pesan moral yang kuat tentang pentingnya rendah hati dalam kepemimpinan. Yayat menjadi simbol bahwa pemimpin yang baik bukanlah mereka yang haus akan penghormatan atau kemewahan, tetapi mereka yang tetap membumi, mendengarkan rakyatnya, dan menjalankan amanah dengan penuh kesadaran moral.

2. Analisis Karakter Yayat dan Transformasi Moral

a. Karakter Awal

Awal cerita Yayat digambarkan sebagai sosok pemuda yang pemalu, sederhana, dan enggan terlibat dalam dunia politik. Meskipun demikian, ia memiliki reputasi baik di masyarakat karena aktivitas sosialnya yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Yayat bukan tipe individu yang ambisius atau mencari kekuasaan, tetapi lebih kepada seseorang yang memiliki kepekaan moral tinggi terhadap kondisi masyarakat tempat ia

tinggal.

Sebagai seorang santri yang terbiasa dengan nilai-nilai keislaman, Yayat lebih mengutamakan kesalehan pribadi dan pengabdian sosial dibandingkan popularitas atau jabatan politik. Sifat pemalunya mencerminkan keengganannya untuk tampil di depan publik, sebuah karakteristik yang bertolak belakang dengan kebanyakan tokoh politik yang aktif mempromosikan diri. Namun, di sisi lain, kesederhanaan dan rendah hatinya justru membuatnya disegani oleh masyarakat yang menganggapnya sebagai sosok yang dapat dipercaya.

Yayat tidak langsung menerima tawaran pencalonan sebagai calon legislatif. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran moral yang tinggi dan tidak ingin terlibat dalam politik tanpa kesiapan yang matang. Bahkan, sebelum memutuskan untuk maju, ia lebih dulu mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk berdiskusi dengan istrinya, Jamila, dan mertuanya yang memiliki pengalaman dalam pemerintahan. Sikap ini menunjukkan bahwa sejak awal Yayat memiliki prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab yang

kuat.

Karakter Yayat sebagai seorang pemuda yang enggan berpolitik tetapi memiliki kepedulian sosial yang tinggi menunjukkan bahwa dalam realitas politik, kepemimpinan tidak selalu lahir dari ambisi pribadi, tetapi juga dapat berasal dari panggilan moral dan dorongan masyarakat. Cerpen ini secara implisit menyoroti bahwa pemimpin yang ideal bukanlah mereka yang gila akan kekuasaan, melainkan mereka yang memiliki dedikasi dan kesediaan untuk melayani masyarakat dengan tulus.

Dengan demikian, Yayat pada awal cerita merupakan representasi dari pemimpin yang lahir bukan dari hasrat kekuasaan, tetapi dari kepercayaan masyarakat yang melihat kualitas moralnya. Karakter ini mengajarkan bahwa kepemimpinan yang baik tidak selalu harus berasal dari individu yang vokal atau populer, tetapi dapat ditemukan dalam sosok yang sederhana dan berintegritas.

b. Transformasi Moral

Transformasi moral Yayat dalam cerpen ini terjadi secara bertahap, menunjukkan perkembangan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan serta

nilai-nilai yang dianutnya. Perubahan moral tersebut dapat dianalisis melalui beberapa tahap sebagai berikut:

Tahap Perubahan	Indikator
Keraguan Awal	Yayat merasa tidak layak dan tidak memiliki uang untuk kampanye. Ia menyadari keterbatasannya dan merasa bahwa politik bukanlah jalannya, mencerminkan sikap hati-hati sebelum mengambil keputusan besar.
Motivasi	Istri dan mertuanya meyakinkan bahwa kepemimpinan adalah amanah. Yayat menerima nasihat dari orang-orang terdekatnya, yang mengingatkan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang ambisi, tetapi juga tanggung jawab sosial dan moral.
Penerimaan dan Pembelajaran	Yayat mulai belajar tentang kepemimpinan dan politik secara bertanggung jawab. Ia berusaha memahami tugas dan tanggung jawab sebagai calon pemimpin, menghindari politik transaksional, dan tetap berpegang teguh pada moralitasnya.

Implementasi Moral	Yayat membersihkan alat kampanye sebagai bentuk moralitas politik. Ini mencerminkan kepeduliannya terhadap lingkungan serta komitmennya terhadap kepemimpinan yang bersih dan bertanggung jawab. Sikap ini juga menunjukkan bahwa Yayat tidak hanya berbicara tentang perubahan, tetapi juga berkontribusi secara nyata.
Puncak Moralitas	Yayat sujud syukur setelah menang, menandakan pemimpin yang rendah hati. Tidak ada ekspresi kesombongan atau perayaan berlebihan, hanya rasa syukur dan kesadaran bahwa kemenangan adalah amanah besar yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Transformasi moral Yayat menunjukkan perjalanan seorang individu yang awalnya ragu terhadap kapasitasnya sendiri, tetapi akhirnya menemukan panggilan moral untuk melayani masyarakat. Perubahan ini membuktikan bahwa kepemimpinan yang baik bukan hanya tentang kemampuan berbicara atau memiliki sumber daya finansial, tetapi lebih kepada

integritas, ketulusan, dan kesediaan untuk bekerja demi kepentingan rakyat.

c. Relevansi dengan Realitas Politik dan Pesan Moral

Cerpen ini memberikan cerminan terhadap realitas politik di Indonesia, di mana proses pemilihan pemimpin sering kali dipengaruhi oleh faktor materialistis dan popularitas semata. Yayat sebagai karakter utama memberikan contoh bagaimana moralitas dalam kepemimpinan dapat menjadi faktor utama yang menentukan kualitas seorang pemimpin. Beberapa pesan moral yang dapat dipetik dari cerpen ini antara lain:

1. Pemimpin yang baik lahir dari dedikasi, bukan sekadar popularitas atau kekayaan

Yayat menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati berasal dari pengabdian kepada masyarakat, bukan dari pencitraan atau modal finansial yang besar. Kesediaannya untuk mendengar, belajar, dan melayani masyarakat dengan tulus membuatnya mendapatkan kepercayaan rakyat. Ini menjadi kritik

terhadap sistem politik modern yang sering kali menilai kandidat berdasarkan elektabilitas dan kekuatan finansialnya saja.

2. Kejujuran dalam politik masih relevan meskipun sistem yang ada cenderung materialistis

Konteks politik saat ini, kejujuran sering kali dianggap sebagai kelemahan dibandingkan dengan strategi politik pragmatis. Namun, cerpen ini menegaskan bahwa pemimpin yang jujur tetap bisa menang, bahkan dalam lingkungan yang didominasi oleh praktik politik uang dan manipulasi. Yayat membuktikan bahwa kepercayaan publik terhadap integritas seorang pemimpin dapat mengalahkan kekuatan material.

3. Keterlibatan masyarakat dalam memilih pemimpin berdasarkan moralitas dan bukan pencitraan semata

Cerpen ini juga menyoroti pentingnya peran masyarakat dalam memilih pemimpin yang

benar-benar memiliki kualitas moral. Dalam pemilu modern, banyak pemilih yang mudah terpengaruh oleh citra yang dibangun oleh media, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral yang melekat pada kandidat. Melalui kemenangan Yayat, cerpen ini mengajak pembaca untuk lebih kritis dalam menilai calon pemimpin dan menempatkan integritas sebagai faktor utama dalam pemilihan.

Melalui ketiga pesan moral ini, cerpen "Si Pemalu Menang Pemilu" memberikan refleksi yang tajam terhadap realitas politik di Indonesia dan pentingnya moralitas dalam proses kepemimpinan. Hal ini memberikan harapan bahwa politik yang bersih dan beretika masih dapat diwujudkan jika masyarakat lebih mengutamakan kejujuran dan dedikasi dalam memilih pemimpin.

Simpulan

Penelitian ini mengkaji bahwa cerpen "Si Pemalu Menang Pemilu"

karya Dimas Jayadinekat merepresentasikan nilai-nilai moralitas yang kuat dalam dunia politik melalui karakter utama Yayat. Yayat digambarkan sebagai individu yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi, yang pada akhirnya membawanya kepada posisi kepemimpinan. Temuan ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi media reflektif yang mengilustrasikan pentingnya moralitas dalam kepemimpinan, terutama di tengah kondisi politik yang sering kali penuh dengan kepentingan pribadi.

Hasil kajian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya integritas dan moralitas dalam kepemimpinan politik. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan objektif dalam kajian sastra dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap representasi moral dalam teks sastra. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kajian lebih lanjut mengenai bagaimana nilai-nilai moral dalam sastra dapat memberikan inspirasi bagi perubahan sosial dan politik yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

Arief Muhakim, S.Pd. *Kajian Moralitas dalam....* (58-77)

Abidin, Y. (2010). *Analisis Pendekatan Objektif pada Cerpen: Dua Lembar Jilbab buat Aisyah*. Jurnal Enggang, 3(2), 490-495. [E-Journal Universitas Palangka Raya](#)

Donireni, M., Sanjaya, M. R., & Mustika, D. (2021). *Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Keluargaku Tak Semurah Rupiah Karya R. Ayi Hendrawan Supriadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Jurnal Bindo Sastra, 5(1), 19-24. [JM Palembang](#)

Larasati, H., & Saraswati, E. (2022). *Nilai Moral dalam Cerpen "Mata yang Melihat Cahaya" Karya Ganda Pekasih*. Jurnal Literasi, 6(2), 282-290. [Jurnal Universitas Galuh](#)

Mimetics. (2022). *Pendekatan Objektif dalam Analisis Sastra*. Diakses dari <https://ikamustika444.wordpress.com/2012/11/10/pendekatan-objektif-salah-satu-pendekatan-menganalisis-karya-sastra/> Kontemplasi

Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:

Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2002). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*.
Yogyakarta: Gadjah
Mada University
Press.

Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Mustika, D. (2021). *Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Keluargaku Tak Semurah Rupiah Karya R. Ayi Hendrawan Supriadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Jurnal Bindo Sastra, 5(1), 19-24. [JM Palembang](#)

Tentang penulis

Arief Muhakim adalah seorang mahasiswa MPBSI Pascasarjana Universitas Pasundan. Dia saat ini sedang mengejar M.Pd. di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Pasundan. Penelitiannya adalah Kajian Moralitas dalam Cerpen “Si Pemalu Menang Pemilu” Karya

Dimas Jayadinekat dengan Pendekatan Objektif.

Surel:

ariefmuhakim@gmail.com